

## **BAB V**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **5.1 Hasil Penelitian**

Penelitian ini mengevaluasi dampak Tingkat Pengangguran dan Tingkat Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Nagekeo. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat Time Series atau mencakup periode waktu dari tahun 2010 hingga 2022. Alat analisis data yang diterapkan adalah perangkat lunak SPSS 16 dengan menggunakan metode regresi linier berganda. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis untuk memahami gambaran perkembangan secara keseluruhan dari pengaruh Tingkat Pengangguran dan Tingkat Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Nagekeo.

##### **5.1.1 Gambaran Tingkat Pengangguran di Kabupaten Nagekeo**

Pengangguran merupakan kondisi dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja sedang tidak bekerja dan aktif mencari pekerjaan, atau sedang mempersiapkan usaha, atau mencari pekerjaan karena merasa sulit untuk mendapat pekerjaan, atau telah memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja (BPS:2010). Definisi lain menyebutkan bahwa pengangguran adalah individu yang telah masuk ke dalam angkatan kerja dan secara aktif mencari pekerjaan pada tingkat upah tertentu, namun tidak berhasil mendapatkan pekerjaan yang diinginkan (Sadono Sukirno, 1999).

Jenis-jenis pengangguran berdasarkan penyebabnya:

1. Pengangguran Alamiah Pengangguran pada tingkat penuhnya kesempatan kerja. Kesempatan kerja penuh didefinisikan sebagai situasi di mana sekitar 95 persen dari angkatan kerja pada suatu periode waktu bekerja sepenuhnya. Pengangguran alamiah merujuk pada lima persen dari angkatan kerja yang tidak dapat dipekerjakan pada saat tertentu.
2. Pengangguran Friksional Jenis pengangguran yang terjadi ketika seorang pekerja meninggalkan pekerjaannya untuk mencari pekerjaan yang lebih baik atau sesuai dengan preferensinya.
3. Pengangguran Struktural Pengangguran yang disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi. Faktor utama yang menyebabkan pengangguran struktural melibatkan perkembangan teknologi yang menggantikan pekerjaan manusia, persaingan global yang mempengaruhi permintaan lokal, dan kemunduran ekonomi di suatu daerah karena pertumbuhan pesat di daerah lain.
4. Pengangguran Konjungtur Pengangguran yang disebabkan oleh resesi atau penurunan aktivitas ekonomi, mengakibatkan penurunan permintaan agregat. Penurunan permintaan agregat tersebut menyebabkan perusahaan mengurangi jumlah pekerja atau bahkan gulung tikar, yang kemudian menciptakan pengangguran.

**Tabel 5.1**  
**Tingkat pengangguran kabupaten nagekeo**  
**Tahun 2010-2022 (persen)**

Tahun	Tingkat pengangguran (%)
2010	1,51
2011	2,38
2012	1,62
2013	1,14
2014	2,56
2015	1,95
2016	3,25
2017	3,60
2018	1,88
2019	2,76
2020	3,09
2021	0,97
2022	2,97

*Sumber: BPS Kabupaten Nagekeo 2010-2022*

Berdasarkan data dalam Tabel 5.1, rata-rata tingkat pengangguran di Kabupaten Nagekeo selama 13 tahun terakhir menunjukkan fluktuasi. Tingkat pengangguran tertinggi tercatat pada tahun 2017, mencapai 3,60 persen, sedangkan tingkat pengangguran terendah terjadi pada tahun 2021, sebesar 0,97 persen. Selama periode tersebut, tingkat pengangguran di Kabupaten Nagekeo tidak menunjukkan kestabilan. Pada tahun 2010, tingkat pengangguran sebesar 1,51 persen, mengalami peningkatan pada tahun 2011 menjadi 2,38 persen, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2012 menjadi 1,62 persen. Penurunan tersebut berlanjut pada tahun 2013 dengan tingkat pengangguran sebesar 1,14 persen. Namun, pada tahun 2014, terjadi peningkatan signifikan menjadi 2,56 persen, diikuti dengan penurunan pada tahun 2015 (1,95 persen). Tren naik kembali muncul pada tahun 2016 (3,25 persen) dan puncaknya terjadi pada tahun 2017 (3,60 persen). Setelah itu,

tingkat pengangguran kembali menurun pada tahun 2018 (1,88 persen), namun mengalami peningkatan pada tahun 2019 (2,76 persen) dan 2020 (3,09 persen). Pada tahun 2021, terjadi penurunan signifikan menjadi 0,97 persen, namun pada tahun 2022, tingkat pengangguran kembali meningkat menjadi 2,97 persen.

Tingkat pengangguran yang fluktuatif terjadi karena adanya kesenjangan permintaan dan penawaran dalam siklus bisnis. Dengan kata lain pengangguran terjadi karena tidak bertemunya pasar kerja dengan angkatan kerja sehingga terjadinya pengangguran.

### **5.1.2 Gambaran Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Nagekeo**

Masalah kemiskinan merupakan tantangan yang dihadapi oleh negara-negara di seluruh dunia, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Kemiskinan membawa dampak negatif yang melibatkan berbagai masalah sosial, dan selain itu, juga memiliki pengaruh terhadap pembangunan ekonomi suatu negara. Tingkat kemiskinan yang tinggi dapat menimbulkan biaya yang besar untuk melaksanakan pembangunan ekonomi, sehingga secara tidak langsung dapat menghambat perkembangan ekonomi di berbagai sektor. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi harus diiringi dengan perencanaan yang baik untuk mencapai pemerataan kesempatan dan pembagian hasil pembangunan.

Penyebab kemiskinan sering kali dapat ditelusuri melalui teori lingkaran kemiskinan yang diusulkan oleh Nurkse. Keterbelakangan dan ketertinggalan dalam sumber daya manusia, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal merupakan faktor-faktor utama yang menyebabkan

produktivitas rendah. Rendahnya tingkat produktivitas ini kemudian berdampak pada pendapatan yang rendah, yang selanjutnya mempengaruhi tingkat tabungan dan investasi yang rendah. Hal ini berkontribusi pada rendahnya akumulasi modal, yang pada gilirannya membatasi penciptaan lapangan kerja.

**Tabel 5.2**  
**Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Nagekeo**  
**Tahun 2010-2022 (Persen)**

<b>Tahun</b>	<b>Tingkat Kemiskinan (%)</b>
2010	12.70
2011	12.01
2012	12.16
2013	12.08
2014	12.02
2015	14.38
2016	13.61
2017	13.48
2018	12.98
2019	12.85
2020	12.61
2021	12.91
2022	12.05

*Sumber: BPS Kabupaten Nagekeo 2010-2022*

Berdasarkan data dalam Tabel 5.2, rata-rata tingkat kemiskinan di Kabupaten Nagekeo selama 13 tahun terakhir menunjukkan fluktuasi. Tingkat kemiskinan tertinggi tercatat pada tahun 2015, mencapai 14,38 persen, sedangkan tingkat kemiskinan terendah terjadi pada tahun 2011, sebesar 12,01 persen. Selama periode tersebut, tingkat kemiskinan di Kabupaten Nagekeo tidak menunjukkan kestabilan. Pada tahun 2010, tingkat kemiskinan sebesar 12,70 persen, mengalami penurunan pada tahun 2011 menjadi 12,01 persen. Kemudian, pada tahun 2012, terjadi peningkatan menjadi 12,16

persen, diikuti dengan penurunan pada tahun 2013 (12,08 persen) dan tahun 2014 (12,02 persen). Pada tahun 2015, terjadi kenaikan signifikan menjadi 14,38 persen, namun mengalami penurunan pada tahun 2016 (13,61 persen). Pada tahun 2017, tingkat kemiskinan kembali meningkat menjadi 13,48 persen, lalu menurun pada tahun 2018 (12,98 persen) dan 2019 (12,85 persen). Pada tahun 2020, tercatat sebesar 12,61 persen, kemudian menurun lagi pada tahun 2021 (12,91 persen) dan 2022 (12,05 persen).

Kemiskinan merujuk pada kondisi di mana individu atau masyarakat mengalami ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Tingkat standar hidup yang rendah berkaitan erat dengan pendapatan yang rendah, perumahan yang tidak memadai, pelayanan kesehatan yang buruk, serta tingkat pendidikan yang rendah, yang pada akhirnya dapat menyebabkan rendahnya sumber daya manusia dan meningkatnya jumlah pengangguran.

### **5.1.3 Gambaran Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Nagekeo**

Pembangunan Manusia adalah suatu proses pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan manusia di berbagai aspek, terutama dalam bidang ekonomi, kesehatan, dan pendidikan. Pendekatan ini mencakup tiga dimensi dasar, yaitu umur panjang dan sehat, memiliki pengetahuan, dan menjalani kehidupan yang layak. Ketiga dimensi ini diwakili oleh indikator seperti angka harapan hidup untuk umur panjang dan sehat, angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah untuk pengetahuan, serta indikator kemampuan daya beli untuk kehidupan yang layak. Seluruh

indikator ini digabungkan dalam nilai tunggal yang dikenal sebagai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau Human Development Index (HDI).

IPM juga berfungsi sebagai indikator tidak langsung untuk mengevaluasi keberhasilan layanan pemerintah di sektor kesehatan, pendidikan, dan ekonomi, baik di tingkat nasional maupun di tingkat daerah. Oleh karena itu, keberhasilan pembangunan manusia suatu daerah dapat diukur melalui upaya untuk mengurangi jumlah penduduk miskin dan meningkatkan IPM. Peningkatan IPM dapat diartikan sebagai kemajuan dalam satu atau lebih komponen IPM, mencakup pendidikan, kesehatan, dan daya beli masyarakat. Tujuan utamanya adalah agar masyarakat dapat menikmati pendidikan, mendapatkan pelayanan kesehatan, dan memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

**Tabel 5.3**  
**Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Nagekeo**  
**Tahun 2010-2022 (persen)**

<b>Tahun</b>	<b>Indek pembangunan manusia (%)</b>
2010	60,19
2011	61,05
2012	61,60
2013	62,24
2014	62,71
2015	63,33
2016	63,93
2017	64,74
2018	65,35
2019	65,88
2020	65,81
2021	65,82
2022	66,22

*Sumber: BPS Kabupaten Nagekeo 2010-2022*

Berdasarkan data dalam Tabel 5.3, rata-rata Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Nagekeo selama 13 tahun terakhir menunjukkan fluktuasi. Tingkat IPM tertinggi tercatat pada tahun 2022, mencapai 66,22 persen, sementara IPM terendah terjadi pada tahun 2010, sebesar 60,19 persen. Selama periode tersebut, IPM di Kabupaten Nagekeo tidak menunjukkan kestabilan. Pada tahun 2010, IPM sebesar 60,19 persen, mengalami peningkatan pada tahun 2011 menjadi 61,05 persen, lalu terus meningkat pada tahun 2012 (61,60 persen), 2013 (62,24 persen), 2014 (62,71 persen), 2015 (63,33 persen), 2016 (63,93 persen), 2017 (64,74 persen), dan 2018 (65,35 persen). IPM kembali meningkat pada tahun 2019 (65,88 persen), namun mengalami penurunan pada tahun 2020 (65,81 persen). Pada tahun 2021, IPM kembali meningkat menjadi 65,82 persen, dan mencapai puncak tertinggi pada tahun 2022, sebesar 66,22 persen.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau Human Development Index (HDI) merupakan ukuran kinerja pembangunan yang mencakup tiga dimensi dasar, yaitu umur panjang dan sehat, pengetahuan yang layak, dan standar hidup yang layak. Umur panjang dan sehat direpresentasikan oleh indikator angka harapan hidup, pengetahuan dipresentasikan oleh indikator angka melek huruf dan rata-rata lamanya sekolah, sedangkan standar hidup yang layak dipresentasikan oleh indikator kemampuan daya beli.

## **5.2 Analisis Data**

Pada penelitian ini, terdapat tiga variabel yaitu Tingkat Pengangguran, Tingkat Kemiskinan, dan Indeks Pembangunan Manusia. Untuk memberikan

gambaran dan menguji pengaruh antara variabel bebas dan terikat, bagian ini akan menyajikan deskripsi data yang telah dikumpulkan. Deskripsi data ini mencakup nilai minimal, maksimal, rata-rata, dan standar deviasi. Data sekunder yang telah dikumpulkan untuk Tingkat Pengangguran, Tingkat Kemiskinan, dan Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Nagekeo pada tahun 2010-2022 memberikan nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi sebagai berikut:

**Tabel 5.4**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tingkat Pengangguran (X1)	13	.97	3.60	2.2831	.83901
Tingkat Kemiskinan (X2)	13	12.01	14.38	12.7569	.73069
Indeks Pembangunan Manusia (Y)	13	60.19	66.22	63.7592	2.05876
Valid N (listwise)	13				

*Sumber: data olahan, SPSS 16*

Berdasarkan tabel 5.4 hasil perhitungan diatas dengan jumlah 8 sampel dapat dijelaskan bahwa :

1. Tingkat Pengangguran. Variabel Tingkat Pengangguran memiliki nilai minimum sebesar 0,97, nilai maximum sebesar 3,60 dan mean (rata-rata) sebesar 2,2831 dan standar deviasi sebesar 0,83901.
2. Tingkat Kemiskinan. Tingkat Kemiskinan memiliki nilai minimum sebesar 12,01, nilai maximum sebesar 14,38 dan mean (rata-rata) sebesar 12,7569 sedangkan standar deviasi sebesar 0,73069.

3. Indeks Pembangunan Manusia. Indeks Pembangunan Manusia memiliki nilai minimum sebesar 60,19, nilai maximum sebesar 66,22 dan mean (rata-rata) sebesar 63,7592 dan standar deviasi sebesar 2,05876.

### **5.2.1 Hasil Uji Asumsi Klasik**

Sebelum melakukan analisis regresi linear berganda pada data, langkah pertama yang diambil adalah melakukan uji asumsi klasik. Tujuan dari uji ini adalah untuk memastikan bahwa data yang telah dikumpulkan bersama dengan variabel penelitian layak untuk dilakukan analisis lebih lanjut. Beberapa uji asumsi klasik yang dapat digunakan dalam penelitian ini melibatkan:

#### **a. Uji Normalitas**

Pengujian normalitas bertujuan untuk menilai apakah model regresi, variabel pengganggu, atau residual memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini, normalitas data diuji menggunakan analisis grafik dan analisis statistik. Analisis grafik melibatkan normal probability plot, yang membandingkan distribusi kumulatif dengan distribusi normal. Jika distribusi normal, akan terbentuk garis lurus diagonal, dan titik-titik residual dibandingkan dengan garis diagonal. Normalitas dapat dikatakan terpenuhi jika titik-titik berada sekitar garis diagonal.

Uji statistik yang digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji Kolmogorov-Smirnov (K-S), yaitu uji statistik non-parametrik. Jika nilai signifikansi dari uji Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari 0,05, maka data residual dianggap memiliki distribusi normal. Sebaliknya, jika

nilai signifikansinya kurang dari 0,05, maka data residual dianggap tidak memiliki distribusi normal.

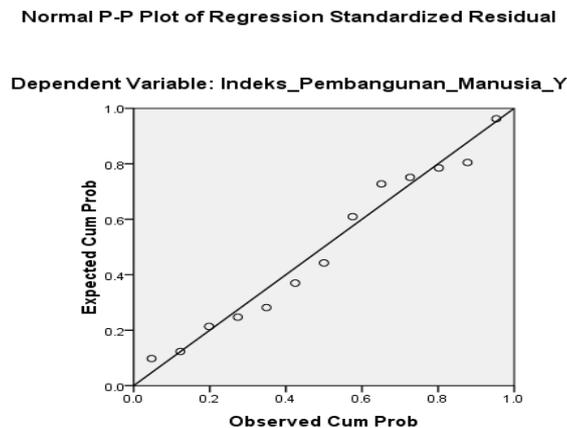
**Tabel 5.5**  
**Uji Normalitas Kolmogrov-Smirnov Z**

<b>Asym.Sig</b>	<b>Sig</b>	<b>Keterangan</b>
0,979	0,05	Normal

*Sumber: Hasil Olahan Peneliti 2024.*

Berdasarkan hasil dari tabel 5.5, uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov test menunjukkan nilai asymptotic significance (2-tailed) sebesar 0,979, yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data residual memiliki distribusi yang bersifat normal, karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05.

**Gambar 5.1**  
**Uji Normalitas menggunakan Normal P-Plot**



*Sumber: Hasil Olahan, SPSS 16*

Berdasarkan gambar 5.1 memperlihatkan penyebaran data yang berada di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal ini menunjukkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

### 5.2.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (variabel independen). Suatu model dikatakan bebas multikolinieritas jika mempunyai VIF kurang dari 10 dan *Tolerance Value* lebih dari 0,1. Hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 5.6**  
**Uji Multikolinieritas**

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Tingkat pengangguran	0,120	8,318	Bebas Multikolinieritas
Tingkat kemiskinan	0,120	8,318	Bebas Multikolinieritas

*Sumber: Hasil Olahan Peneliti 2024.*

Berdasarkan table 5.6 di atas, menunjukkan bahwa semua nilai VIF kurang dari 10 dan *Tolerance Value* lebih dari 0,1, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas atau bebas multikolinieritas.

### 5.2.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi telah terjadi ketidaksamaan varian dari residual atas suatu pengamatan lainnya. Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji Glejser. Jika probabilitas signifikan di atas tingkat kepercayaan 0,05, maka model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas. Hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 5.7**  
**Uji Glejser**

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Tingkat Pengangguran	0,678	Bebas Heteroskedastisitas
Tingkat Kemiskinan	0,784	Bebas Heteroskedastisitas

*Sumber: Hasil Olahan Peneliti 2024.*

Berdasarkan tabel 5.7 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi variabel Tingkat Pengangguran, dan tingkat kemiskinan lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan tidak adanya heteroskedastisitas dalam model regresi.

#### 5.2.1.4 Uji Autokorelasi

Data yang digunakan untuk mengestimasi model regresi linier merupakan data time series maka diperlukan adanya uji asumsi terbebas dari autokorelasi. Hasil uji autokorelasi, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 5.8**  
**Uji Autokorelasi**

	Nilai
D	0,211
DL	0,8612
DU	1,5621
4-DU	2,4379
4-DL	3,1388

*Sumber: Hasil Olahan Peneliti 2024*

Nilai Durbin-Waston yang tertera pada output SPSS disebut dengan DW hitung. Angka ini akan dibandingkan dengan kriteria penerimaan atau penolakan yang akan dibuat dengan nilai  $d_L$  dan  $d_U$  ditentukan berdasarkan jumlah variabel bebas dalam model regresi ( $k$ ) dan jumlah sampelnya ( $n$ ). Nilai  $d_L$  dan  $d_U$  dapat dilihat pada tabel DW dengan tingkat signifikansi (*error*) 5% ( $\alpha=0,05$ )

Jumlah variabel bebas :  $k = 2$

Jumlah sampel s:  $n = 13$

Dasar pengambilan keputusan untuk uji autokorelasi Durbin Watson adalah sebagai berikut:

1.  $D < DL$  atau  $4-DL =$  terdapat autokorelasi
2.  $DU < D < 4-DU =$  tidak terdapat autokorelasi
3.  $DL < D < DU$  atau  $4-DU < D < 4-DL =$  tidak ada kesimpulan

Hasilnya:  $DU < D < 4-DL$   $1,5621 < 0,211 < 3,1388$

Nilai  $DU$  1,5621 lebih kecil dari  $D$  0,211 dan nilai  $DW$  lebih kecil dari  $4-DU$  3,1388 yang artinya berada pada daerah tidak ada autokorelasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi linier tidak terjadi autokorelasi

### 5.2.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis Regresi linear berganda dapat dilakukan setelah model regresi memenuhi asumsi klasik. Hasil regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh model persamaan regresi linier berganda dari Tingkat Pengangguran dan Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Nagekeo. Hasil analisis menggunakan SPSS diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 5.9**  
**Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	68.289	3.446		19.817	.000
Tingkat_Pengangguran_X1	3.173	.275	1.293	11.542	.000
Tingkat_Kemiskinan_X2	.923	.316	.328	2.924	.015

a. Dependent Variable:  
Indeks\_Pembangunan\_Manusia\_Y

Sumber: Hasil Olahan, SPSS 16

Berdasarkan hasil perhitungan regresi linier berganda yang ditunjukkan tabel 5.8, maka persamaan garis regresinya adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$Y = 68,289 + 3,173X_1 + 0,923X_2 + 0,05$$

### 5.2.3 Uji Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel Tingkat Pengangguran dan Tingkat Kemiskinan baik secara parsial (uji t) maupun secara simultan (uji F) terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Nagekeo.

#### 5.2.3.1 Uji Statistik t

Uji t digunakan untuk mengetahui Pengaruh Tingkat Pengangguran dan Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Nagekeo secara signifikan atau tidak. Apabila nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 ( $p < 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Uji t ini berfungsi untuk menerima atau menolak hipotesis penelitian. Hasil uji t terhadap variabel penelitian dapat dilihat pada tabel berikut

**Tabel 5.10**  
**Uji Statistik t (X1 dan X2 terhadap Y)**

Variabel Independen	Koefisien Regresi	t hitung	Sign t
(Constant)	68,289		
Tingkat Pengangguran	3,173	11,542	0,000
Tingkat Kemiskinan	0,923	2,924	0,015
t Tabel		1,833113	

*Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2024.*

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Jumlah Tingkat Pengangguran berpengaruh Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Nagekeo. Hasil pengujian menunjukkan nilai koefisien variabel Tingkat Pengangguran sebesar 3,173

dengan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $11,542 > 1,833113$ ) dan tingkat signifikan  $0,000 < 0,05$ . Dapat disimpulkan bahwa Tingkat Pengangguran berpengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Artinya semakin meningkatkan Tingkat Pengangguran maka Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Nagekeo akan semakin mengalami peningkatan.

Jumlah Tingkat Kemiskinan berpengaruh Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Nagekeo. Hasil pengujian menunjukkan nilai koefisien variabel Tingkat Kemiskinan sebesar 0,923 dengan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,924 > 1,833113$ ) dan tingkat signifikan  $0,015 < 0,05$ . Dapat disimpulkan bahwa Tingkat Kemiskinan berpengaruh positif Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Nagekeo. Artinya semakin meningkatnya Tingkat Kemiskinan maka Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Nagekeo akan semakin mengalami peningkatan.

### 5.2.3.1 Uji Statistik F

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah variabel Tingkat Pengangguran, dan Tingkat Kemiskinan Terhadap variabel yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Nagekeo. Hasil uji statistik F dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 5.11**  
**Uji Statistik F**

<b>F hitung</b>	<b>F table</b>	<b>Signifikan</b>
326,344	4,10	0,000

*Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2024.*

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 326,344 dengan

nilai signifikan sebesar  $0,000 < 0,05$  dan  $F_{\text{tabel}}$  sebesar 4,10 dengan demikian  $F_{\text{hitung}}$  lebih besar  $F_{\text{tabel}}$  ( $326,344 > 4,10$ ) dan tingkat signifikan  $0,000 < 0,05$ . Dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama atau secara signifikan variabel Tingkat Pengangguran, dan Tingkat Kemiskinan berpengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Nagekeo.

### 5.2.3.2 Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel Tingkat Pengangguran, dan Tingkat Kemiskinan dalam menjelaskan variabel Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Nagekeo. Hasil uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 5.12**  
**Koefisien Determinasi  $R^2$**

<b>R</b>	<b>R Square</b>	<b>Adjusted R Square</b>
0,992	0,985	0,982

*Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2024.*

Nilai  $R^2$  sebesar 0,985 atau 98,5% yang berarti bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Nagekeo dipengaruhi oleh variabel Tingkat Pengangguran, dan Tingkat Kemiskinan sebesar 98,5%. Sedangkan sisanya ( $100\% - 98,5\%$ ) 1,5% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

## 5.3 Pembahasan

### 1.3.1 Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Nagekeo

Tingkat Pengangguran merupakan gambaran akan jumlah presentase keadaan orang-orang yang tidak memiliki pekerjaan. Pengangguran adalah seorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif

sedang mencari pekerjaan dengan tingkat upah tertentu, tetapi tidak memperoleh pekerjaan yang diinginkan. Jumlah pengangguran akan memiliki dampak terhadap suatu pertumbuhan ekonomi wilayah pada suatu periode tertentu.

Berdasarkan hasil uji signifikan parametrik individual (uji t) pada variabel tingkat pengangguran menghasilkan t hitung sebesar 11,542 artinya t hitung lebih kecil dari t tabel ( $11,542 < 1,833113$ ) dengan nilai signifikan yang lebih besar dari 0,05 ( $0,000 > 0,05$ ). Dan hasil perhitungan Uji regresi linier berganda koefisien regresi pada variabel ( $X_1$ ) yaitu tingkat pengangguran bertanda positif yaitu 3,173. Jadi dapat disimpulkan tingkat pengangguran memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap variabel Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Nagekeo tahun 2010– 2022.

Jumlah pengangguran yang menunjukkan banyaknya penduduk menganggur serta pengangguran yang menunjukkan persentase pengangguran akan memperlihatkan berapa besar penduduk yang menganggur atau tidak memiliki pekerjaan secara tetap. Hal yang sangat diperhatikan dari pengangguran bukanlah jumlah angka pengangguran sendiri namun berapa besar persentase pengangguran dari jumlah keseluruhan angkatan kerja. Pengangguran yang tinggi akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yang negatif karena pertumbuhan ekonomi akan menurun seiring tingginya pengangguran disuatu wilayah.

### **5.3.2 Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Nagekeo**

Manusia menjadi salah satu faktor penentu arah suatu pembangunan di suatu daerah. Untuk itu diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas agar tercipta Sumber Daya Manusia (SDM) yang bisa bersaing di masa saat ini dan masa depan nanti. Pembangunan manusia menjadi persoalan penting untuk ditingkatkan karena modal manusia menjadi faktor penentu kesejahteraan hidup dan percepatan pembangunan daerah. Oleh karenanya IPM sering dikaitkan dengan kemiskinan (Napitupulu, 2007).

Berdasarkan hasil uji signifikan parametrik individual (uji t) pada variabel Tingkat Kemiskinan menghasilkan nilai t hitung sebesar 2,924 artinya t hitung lebih besar dari t tabel ( $2,924 < 1,833113$ ) dengan nilai signifikan yang lebih kecil dari 0,05 ( $0,015 < 0,05$ ). Dan hasil perhitungan Uji regresi linear berganda koefisien regresi pada variabel ( $X_2$ ) yaitu variabel Tingkat Kemiskinan memiliki pengaruh positif yaitu 0,923 sehingga dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Tingkat Kemiskinan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Nagekeo tahun 2010– 2022.

Berhubungan dengan kesejahteraan, Kabupaten Nagekeo memiliki tingkat kemiskinan sedang hingga tinggi meskipun selama periode 2010-2022 mengalami trend penurunan di setiap rentang tahun. Hal tersebut menjadi pertanyaan besar apakah tingkat kemiskinan memiliki pengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Nagekeo.

### **5.3.3 Pengaruh Simultan Tingkat Pengangguran dan Tingkat Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Nagekeo**

Dari hasil uji signifikan simultan (Uji F) di atas menunjukkan nilai sig  $0,000 < 0,05$  artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dan ada pengaruh yang signifikan dari variable Tingkat Pengangguran dan Tingkat Kemiskinan secara simultan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Nagekeo atau menentukan pengujian dengan cara lain yaitu dengan menentukan terlebih dahulu F tabel berdasarkan signifikansi 0,05. Dengan pengujian tersebut maka hasil yang diperoleh untuk F hitung sebesar 326,344 sedangkan untuk F tabel sebesar 4,10 artinya F hitung lebih besar dari F tabel ( $326,344 > 4,10$ ) maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

Hasil analisis menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Hal ini memiliki makna bahwa semakin tinggi Tingkat Pengangguran, maka akan semakin tinggi pula Tingkat Kemiskinan masyarakat tersebut. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin meningkat Tingkat Pengangguran dan Tingkat Kemiskinan maka akan semakin tidak produktif penduduknya, sehingga penduduk tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup akan meningkatkan minimnya Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Nagekeo